

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa masyarakat di Desa Sikumpul dalam pola sosialisasi telah mampu menerapkan kesetaraan gender dengan cukup baik di beberapa aspek kehidupan seperti cara berkomunikasi dengan anak, pemberian hak pada anak yang tidak mengistimewakan pada jenis kelamin tertentu, harapan orang tua pada anak terkait masa depan, serta dukungan orang tua terhadap pendidikan formal anak. Masyarakat Desa Sikumpul sudah mampu menanamkan kesetaraan gender dengan baik di beberapa aspek, namun tidak dapat dipungkiri masih ada beberapa aspek kehidupan yang masih menunjukkan adanya bias gender yaitu pemberian permainan khusus pada jenis kelamin tertentu, pembagian pekerjaan rumah tangga yang lebih banyak dibebankan pada perempuan (anak perempuan dan istri), serta arahan orangtua secara kultural yaitu anak laki-laki diharapkan menjadi kepala keluarga yang bertanggung jawab, dan perempuan yang lebih diharapkan untuk dapat mendidik anak dengan baik.

Beberapa aspek kehidupan yang menunjukkan adanya kesetaraan gender yang diterapkan oleh masyarakat Desa Sikumpul dalam proses sosialisasi antara lain interaksi dan komunikasi antara orang tua dengan anak di masyarakat Desa

Sikumpul tidak ada perbedaan antara anak laki-laki dan perempuan, semuanya sama. Kemudian dalam hal pemberian hak pada anak, anak laki-laki dan perempuan diberikan hak dan kewajiban yang sama sesuai kebutuhannya, seperti hak untuk mencapai akses pendidikan, hak menggapai cita-cita di kemudian hari, serta kewajiban membantu melakukan pekerjaan rumah tangga. Hal lain yang menunjukkan bagaimana keluarga sebagai agen sosialisasi dalam menerapkan kesetaraan gender di Desa Sikumpul adalah harapan orang tua untuk anak yang tidak lagi dibedakan untuk anak laki-laki atau perempuan. Keduanya sama-sama diharapkan untuk terus belajar dan mencapai tingkat pendidikan setinggi-tingginya, melaksanakan segala hal yang dianjurkan agama, serta untuk selalu sopan dan patuh dengan orang tua.

Masyarakat Desa Sikumpul yang telah lama tertanam kuat budaya patriarki juga masih ada beberapa aspek kehidupan, terutama dalam proses sosialisasi yang menunjukkan adanya bias gender yaitu mengenai pembagian pekerjaan domestik, di mana istri yang lebih dibebankan mengerjakan, walaupun suami juga membantu mengerjakan namun persentasenya lebih sedikit dan bersifat ringan seperti menyapu ataupun mencuci piring. Kemudian orang tua pada masyarakat Desa Sikumpul juga memberikan pengarahan tersendiri kepada anak sesuai dengan jenis kelamin seperti dari segi pakaian berdasarkan jenis kelamin dan pemberian jenis *mainan* tertentu berdasarkan jenis kelamin yaitu memberikan *mainan* boneka dan *pasar-pasaran* (bersifat kooperatif) untuk anak perempuan dan memberikan *mainan mobil-mobilan* atau robot (bersifat konstruktif) untuk

anak laki-laki. Orang tua Desa Sikumpul kurang mengetahui mengenai tujuan pemberian jenis permainan tertentu berdasarkan jenis kelamin tersebut, dan menganggap bahwa hal itu sudah budaya dan sewajarnya untuk diikuti. Adanya sosialisasi gender dalam keluarga tersebut tidak terlepas dari adanya pemahaman orang tua masyarakat Desa Sikumpul terhadap konsep gender. Beberapa orang tua memberikan pendapatnya mengenai konsep gender yang sebagian besar berpendapat bahwa gender adalah persamaan hak antara laki-laki dan perempuan. Beberapa orang tua mengaku pernah mendengar kata gender namun lupa artinya, namun yang lebih penting adalah tahu ataupun tidak tahu tentang pengertian gender, masyarakat Desa Sikumpul sudah mampu mengaplikasikan kesetaraan gender dalam kehidupan sehari-hari khususnya dalam proses sosialisasi dalam keluarga.

Keluarga dalam menerapkan kesetaraan gender melalui proses sosialisasi, tentu saja terdapat factor pendorong dan factor penghambat. Faktor pendorongnya yaitu masyarakat Desa Sikumpul mau menerima perubahan yang ada, yaitu yang tadinya menganut budaya patriarki kini lama-kelamaan mulai dapat menerima adanya persamaan antara laki-laki dan perempuan sehingga penanaman kesetaraan gender dalam proses sosialisasi dapat berjalan dengan baik. Penanaman kesetaraan gender dalam sosialisasi keluarga juga menemui hambatan seperti adanya bias gender pada penerapan kesetaraan gender melalui simbol-simbol yaitu pemberian jenis permainan tertentu berdasarkan jenis kelamin yaitu memberikan *mainan* boneka dan *pasar-pasaran* (bersifat kooperatif) untuk anak perempuan dan

memberikan *mainan mobil-mobilan* atau robot (bersifat konstruktif) untuk anak laki-laki. Hal ini akan menghambat berjalannya sosialisasi gender karena kedepannya anak beranggapan bahwa peran-peran tersebut tidak dapat dipertukarkan dan dianggap sudah sebagai kewajiban.

## **B. Saran**

1. Orang tua seyogyanya dalam proses sosialisasi tidak memberikan simbol-simbol yang menunjukkan adanya bias gender, yaitu simbol dalam pemberian alat permainan anak dan pelaksanaan pekerjaan rumah tangga, sebab hal ini akan berpengaruh pada kesetaraan gender dalam peran-peran sosial anak ke depan.
2. Masyarakat dan sekolah sebagai agen sosialisasi setelah keluarga juga harus memberikan konsep sosialisasi dan implementasi yang membentuk pribadi berkesetaraan gender, agar kelak anak memilikinya.
3. Penerapan kesetaraan gender sejak dini dalam keluarga sangatlah penting untuk membentuk pribadi anak yang mampu memandang bahwa hak dan kewajiban laki-laki dan perempuan itu sama, namun tanpa mengesampingkan kodrat yang ada, untuk itu penjelasan dan penyuluhan tentang kesetaraan gender perlu terus dilakukan dengan berbagai media dan strategi penyampaiannya bagi seluruh lapisan masyarakat, agar budaya patriarkhi di masyarakat dapat dihilangkan.

4. Bagi pemerhati kesetaraan gender, khususnya para tokoh masyarakat, dosen, dan guru sangat penting mengimplementasikan tindakan-tindakan yang mencerminkan kesetaraan gender dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam keluarga maupun dalam tugas keseharian.